

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Pola Interaksi Sosial Narapidana Remaja di LPKA Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan oleh Nanda Aya Sovia pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan strategi multi metode dengan metode utama yaitu observasi, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan penelitian menyatu dalam situasi yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mendapatkan hasil dengan mengetahui Interaksi sosial narapidana di LPKABanda Aceh, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana remaja. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode wawancara, peneliti akan memakai teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pada persamaanya dengan variable yang akan diteliti yaitu variable Interaksi Sosial.

2.1.2 Interaksi Sosial Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA

Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan oleh Agam Gemayel pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode objek dan subjek penelitian menentukan informan untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mendapatkan hasil kualitas interaksi sosialn di Lapas Narkotiaa Kelas IIA Yogyakarta ditunjang oleh adanya berbagai program kerja yang disebut

sebagai Program Pembinaan Kepribadian., integrasi sosial, kerohanian agama, pembinaan khusus narkoba dan pembinaan pengembangan bakat dan kreativitas.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan sasaran yang dilakukan. Penelitian tersebut mempunyai sasaran yaitu narapidana khusus penyalahgunaan narkoba sedangkan sasaran penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan metode penelitian tersebut menggunakan metode objek dan subjek penelitian sedangkan metode penelitian yang akan dilaksanakan yaitu metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pada persamaanya dengan variable yang akan diteliti yaitu variable Interaksi Sosial.

2.1.3 Over Kapasitas dan Pola Interaksi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pariaman

Penelitian ini dilakukan oleh RidhoYosyafri pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Menggunakan teknik purposive sampling, metode wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan hambatan interaksi yang dialami oleh warga binnaan dalam berinteraksi yaitu adanya prasangka disasari atas pikiran mereka yang menganggap bahwa setiap orang yang masuk penjara itu adalah orang yang bermasalah.dan kalau terlalu dekat dengan sesame warga binaan lainnya atau teman sekamarnya akan mudah menimbulkan suaru masalah.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan sasaran yang dilakukan penelitian tersebut mempunyai yaitu over kapasitas dan pola interaksin dan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya akan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Persamaan yang di temukan ialah pada variable yang akan diteliti yaitu Interaksi Sosial.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya mendukung untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu Interaksi Sosial pada Warga Binaan Pemasyarakatan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung.

Tabel 2. 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan

	Judul/	Nama	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
--	--------	------	--------	------------------	-----------

No	Tahun	Peneliti	Penelitian		
1.	Pola Interaksi Sosial Narapidana Remaja di LPKA Banda Aceh /2021	Nanda Aya Sovia	Kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa informan mendapatkan hasil dengan mengetahui Interaksi sosial narapidana di LPKA Banda Aceh, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana remaja	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.
2.	Interaksi Sosial Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta /2020	Agam Gemayel	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mendapatkan hasil kualitas sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta ditunjang oleh adanya berbagai program kerja yang disebut sebagai Program Pembinaan Kepribadian, Integritas sosial kerohanian.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan sasaran yang dilakukan. Peneliti tersebut mempunyai sasaran yaitu narapidana khusus penyalahgunaan narkotika sedangkan sasaran penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan metode penelitian tersebut menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

No	Judul/ Tahun	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
----	-----------------	---------------	-------------------	------------------	-----------

3.	Over Kapasitas dan Pola Interaksi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pariaman /2020	RidhoY osyafri	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan hambatan interaksi yang dialami oleh warga binaan dalam berinteraksi yaitu adanya prasangka disadari atas pikiran mereka yang menganggap bahwa setiap orang yang masuk penjara itu adalah orang yang bermasalah. dan kalau terlalu dekat dengan sesama warga binaan lainnya atau teman sekamarnya akan mudah menimbulkan suatu masalah.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan sasaran yang dilakukan penelitian tersebut mempunyai yaitu over kapasitas dan pola interaksin dan menggunakan teknik purposive sampling. penelitian yang akan dilakukan hanya akan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
----	---	----------------	------------	--	---

Perbedaan penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan di lakukan terdapat beberapa perbedaan yaitu dari segi judul penelitian, lokasi penelitian dan teknik yang dilakukan. Contohnya seperti penelitian terdahulu menggunakan metode objek dan subjek, sedangkan penelitian menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Interaksi Sosial

2.2.1.1. Pengertian tentang Interaksi Sosial

Menurut Chaplin (2017), menyampaikan interaksi yaitu suatu relasi antara dua system yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu system dapat mempengaruhi kejadian yang terjadi pada system lainnya. Interaksi adalah suatu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012) menjelaskan, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial dapat berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2014) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi dapat terjadi apabila memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah adanya hubungan timbal balik baik antara individu dan individu, individu dan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dengan ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi.

2.2.1.2 Jenis-jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat di bedakan menjadi beberapa jenis, hal ini sesuai dengan pendapat Asrosi (2008), bahwa dalam setiap interaksi senantiasa di didalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Interaksi dibagi menjadi tiga hal, yaitu:

a. Interaksi Verbal

Interaksi verbal adalah interaksi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling bertukar percakapan satu sama lain. Interaksi verbal dapat terlihat pada anak-anak ketika mereka bermain. Pendapat diatas senada dengan pendapat Mutiah (2012) bahwa bermain menyediakan ruang dan waktu lagi bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengemukakan pendapat, bernegosiasi, dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul.

b. Interaksi Fisik

Interaksi fisik adalah interaksi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata. Hal itu sesuai dengan pendapat Caroline dkk (2008) mengemukakan bahwa aktivitas fisik juga memberikan kepada anak-anak lebih banyak kesempatan untuk bermain dan berinteraksi dengan sebayanya.

c. Interaksi Emosional

Interaksi emosional adalah interaksi yang menjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terallu mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih haru atau bahkan terlalu bahagia. Kemampuan interaksi emosional dapat terlihat pada saat mereka bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wardani (2009) bahwa emosi akan selalu terkait di dalam bermain, entah itu senang, sedih marah, takut cemas.

2.2.1.3 Aspek-aspek Interaksi Sosial

Aspek-aspek Interaksi sosial menurut George C. Homans (dalam Santosa, 2004) antara lain :

- a. Motif atau tujuan yang sama

Suatu kelompok terbentuk berdasarkan motif atau tujuan yang sama.

b. Suasana emosional yang sama

Setiap anggota kelompok memiliki emosional yang sama. Motif atau tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentiment.

c. Adanya interaksi dan aksi

Interaksi berarti setiap anggota kelompok saling membantu atau bekerjasama, sedangkan aksi adalah tingkah laku yang ditunjukkan selama berinteraksi.

d. Proses segi tiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi, dan sentiment) Aksi, interaksi, dan sentiment menciptakan bentuk piramida, dimana pemimpin kelompok dipilih secara spontan dan wajar. Pemimpin, menempati puncak piramida tersebut.

e. Hasil penyesuaian diri

Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungan tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam.

f. Dipandang dalam sudut totalitas

Setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus-menerus.

2.2.2 Tinjauan tentang Warga Binaan Pemasyarakatan

2.2.2.1. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut Pasal 2 UU No 12 Tahun 1995 diselenggarakannya sistem pemasyarakatan dalam rangka membentuk warga binaan (narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Memperbaiki Warga Pembinaan Pemasyarakatan menjadi manusia yang lebih baik tentunya memerlukan suatu metode yang tepat yang fungsi akhirnya dapat mengintegrasikan warga binaan dengan masyarakat. Mengintegrasikan Warga Binaan Pemasyarakatan dengan masyarakat bertujuan agar terciptanya suatu pemulihan terhadap hubungan warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat umum.

2.2.2 Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan

Walaupun kehilangan kemerdekaannya tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem Pemasyarakatan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 14 menyatakan bahwa hak narapidana yaitu: Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, Mendapat perawatan, baik perawatan rohani

maupun jasmani, Mendapatkan pendidikan dan pengajaran, Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, dan Menyampaikan keluhan.

2.2.3. Program Masa Pengenalan Lingkungan (MAPENALING)

Mapenaling merupakan masa awal Warga Binaan Pemasyarakatan ketika menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan. Mapenaling sebagai proses penerimaan dan pengenalan Warga Binaan Pemasyarakatan kepada lingkungan di Lembaga Pemasyarakatan. Mapenaling sebagai proses penerimaan dan penenalan Warga Binaan kepada lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dengan waktu yang ditentukan sesuai dengan UPT (Sulistio dan Muhammad 2022)

Menurut Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM (Kanwil Kemenkumham) DKI Jakarta Program Admisi Orientasi atau Mapenaling merupakan awal dalam melakukan penelitian terhadap perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan.

2.2.3 Tinjauan tentang Pekerja Sosial

2.2.3.1 Pengertian praktik pekerjaan sosial

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial Pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial adalah pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial,

serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Sedangkan menurut Charles Zastrow mendefinisikan pekerjaansosial sebagai kegiatan seorang melakukan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka. Didasarkan pada beberapa pengertian di atas, praktik pekerjaan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan pertolongan profesional kepada individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya dan membantu pemecahan masalah sosial.

2.2.3.2 Metode Pekerjaan Sosial

1. Metode pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga (case work)

Metode pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga adalah jenis pertolongan yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan teknik tertentu untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, dan atau mengembangkan potensi individu dan keluarga semaksimal mungkin untuk mencapai keberfungsian sosial. Dalam metode ini, kemampuan klien dievaluasi untuk membuat rencana dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien. Berdasarkan relasi antara pekerja sosial dan penerima layanan secara tatap muka, bimbingan sosial individu/perseorangan adalah kumpulan teknik pekerjaan sosial yang dirancang untuk membantu orang yang mengalami kesulitan.

2. Metode pekerjaan sosial dengan kelompok (group work)

Pekerjaan sosial dengan kelompok bertujuan untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan, atau perubahan. Oleh karena itu, bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok atau lingkungan sosial mereka dalam situasi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya.

3. Metode pekerjaan sosial dengan masyarakat COCD (Community Organization/ Community Development)

Pengorganisasian masyarakat berfokus pada membangun struktur dan organisasi di masyarakat. Tujuannya adalah memperkuat partisipasi sosial dan menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mencapai tujuan bersama. Dan pengembangan masyarakat berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya yang ada. Proses ini membantu masyarakat menjadi mandiri dan berkembang secara fungsional.

2.2.3.3 Peran Pekerjaan Sosial Koreksional

Peranan Pekerja Sosial dalam setting koreksional adalah membantu warga binaan pemasyarakatan, tidak membalas dendam atau menghukum, Pekerja Sosial mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan koreksi rehabilitasi individu. Membantu klien agar dapat kembali dan menjadi bagian masyarakat serta membimbing mereka agar percaya dengan diri mereka sendiri

dan rekan-rekannya. Pekerja Sosial koreksional bekerja sebagai bagian dari team, termasuk diantaranya petugas probasi dan parol, psikolog, psikiatris, konselor vokasional pendidik dan pihak lain dalam memberi pelayanan dan membantu Narapidana mengubah perilakunya. Peran Pekerja Sosial dalam membantu narapidana mengubah pola tingkah laku agar konstruktif (menyesuaikan) dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Adapun peranan Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, (2010) Pekerjaan Sosial Koreksional adalah antara lain:

- a. Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.
- b. Modifikasi lingkungan menjadi iklim Sosial yang sehat, dimana ia akan tinggal.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah pekerjaan sosial bidang koreksional bekerjasama dengan keluarga narapidana dan sumber-sumber eksternal yang berkaitan dengan narapidana khususnya narapidana. Pekerja Sosial dapat berperan mulai pada saat narapidana tertangkap sampai masa terminasi, kemudian pekerja sosial melakukan intervensi. Intervensi yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial adalah intervensi secara tidak langsung kepada narapidana dan masyarakat sedangkan intervensi secara langsung kepada pimpinan lembaga

koreksional khususnya pembina narapidana dan lingkungan terdekatnya. Didalam bekerja dengan individu dan lingkungan, pekerja sosial selalu menjaga kedekatan dengan unit keluarga peran pekerja sosial pada sistem pemasyarakatan antara lain sebagai berikut :

- a. Konselor. Membantu narapidana menyadari kesalahan yang diperbuat, menghilangkan perasaan-perasaan yang menekan kehidupan narapidana serta memberikan keyakinan dan bimbingan bagi penyesuaian diri narapidana dan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi klien.
- b. Motivator. Memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat narapidana dalam rangka memecahkan masalah dan hambatan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.
- c. Ekspert. Memberikan informasi dan masukan-masukan yang dibutuhkan oleh narapidana serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memecahkan masalah.
- d. Therapist. Pekerja sosial mampu memberikan langkah-langkah terapi bagi perubahan kepribadian dan perilaku narapidana selama berada dilingkungan lembaga pemasyarakatan.
- e. Broker. Pekerja sosial koreksional berusaha mengkaitkan permasalahan yang dihadapi narapidana dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini bertugas menghubungkan klien

dengan lembaga atau pihak lain yang diperlukan klien, guna mengatasi masalah serta mencapai keberfungsian sosial.

- f. Guru. Peran utama berkaitan dengan upaya memperkuat kemampuan klien untuk melakukan perubahan dalam situasi masalah.
- g. Advokat. Peranan advokasi bagi klien yang masih bermasalah dengan hukum dan peradilan (Pembelaan). Mediator, menjadi perantara (mediasi) dengan berbagai unit didalam Lembaga Pemasarakatan.